

KOMUNIKASI PERSPEKTIF ISLAM DALAM ANALISIS ONTOLOGIS

A. YANI SURACHMAN

Abstrak

Objek formal dalam ilmu komunikasi adalah segala produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda dalam kehidupan manusia. Secara ontologi, komunikasi pada awalnya dianggap sebagai suatu proses linear antara komunikator dan komunikan yang saling bertukar pesan melalui media yang mereka gunakan. Wilayah ontologi bukan berbicara pada tataran penampakan tapi kenyataan. Mampu mengetahui kenyataan yang hakiki itulah sebagai ilmu pengetahuan yang valid. Tulisan ini berupaya memaparkan komunikasi perspektif Islam dari sudut pandang ontologis. Tujuannya mendapatkan gambaran mengenai sifat ilmu komunikasi Islam, prinsip komunikasi Islam, komunikasi yang efektif dan efisien. Pembahasan wujud dalam ontologi merupakan realitas mutlak dan lawan dari ketiadaan. Wujud dalam hal ini mencakup segala hal, mulai dari Dzat Ilahi, realitas-realitas abstrak dan material, baik substansi maupun aksiden dan baik esensi maupun keadaan. Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia.

Kata Kunci : sifat ilmu komunikasi Islam, prinsip komunikasi Islam, komunikasi efektif dan efisien.

Pendahuluan

Pencarian terhadap kebenaran seiring dengan tujuan dari filsafat itu sendiri, yakni untuk mencari kebenaran yang hakiki. Dengan kata lain, mengetahui segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya (problem

ontologis). Kemudian, timbul pertanyaan setelah mencari “Apa itu kebenaran?” yaitu “Bagaimana kita bisa mendapatkan pengetahuan yang hakiki itu atau sesuatu yang ada sebagaimana adanya (kebenaran)? Persoalan ini merupakan problem epistemologis.

Selanjutnya, setelah mengetahui kebenaran dan cara untuk mendapatkannya, muncul pertanyaan untuk apa pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pemikiran selanjutnya berkaitan dengan pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan pada tataran praktis. Ini disebut dengan problem aksiologis, artinya apakah ilmu pengetahuan yang didapat itu bisa diterapkan untuk kemaslahatan umat atau justru sebaliknya, terutama kaitannya dengan moralitas. Singkatnya, wilayah ontologi bertanya tentang “apa”, wilayah epistemologi bertanya tentang “bagaimana” sedangkan, wilayah aksiologi bertanya tentang “untuk apa”¹. Demikian halnya dengan filsafat ilmu komunikasi yang berarti menggali secara mendalam baik segala hal maupun fenomena komunikasi itu sendiri.

Menurut Kriyantono (2012: 48), objek formal dalam “ilmu komunikasi adalah segala produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda dalam kehidupan manusia.” Karena, kegiatan berfilsafat terkait komunikasi adalah berdasarkan keingintahuan dan keragu-raguan manusia akan segala sesuatu yang berada di sekitarnya secara khusus fenomena komunikasi yang didalamnya meneliti hasil hubungan dan interaksi antarmanusia yang mana interaksi tersebut merupakan objek material ilmu komunikasi.

Sementara itu, objek ilmu komunikasi

Islam adalah umat manusia secara keseluruhan. Maksudnya, sesuai tujuan komunikasi Islam bahwa bukan saja umat Islam (muslim) yang menjadi obyeknya, tetapi juga seluruh umat manusia (berarti termasuk di dalamnya non-muslim). Jadi, ilmu komunikasi Islam, sebagaimana juga ilmu komunikasi umum, membahas tentang manusia. Komunikasi ada pada semua aspek kehidupan manusia. Tidak ada bidang kehidupan bermasyarakat yang tidak ada komunikasinya.²

Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertical dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (salat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Secara ontologi, komunikasi pada awalnya dianggap sebagai suatu proses linear antara komunikator dan komunikan yang saling bertukar pesan melalui media yang mereka gunakan dan terus berkembang seiring dengan perubahan yang faktor manusia yang mulai diperhitungkan. Komunikasi yang awalnya hanya dipandang satu arah berkembang sedemikian rupa hingga menghasilkan berbagai macam bentuk komunikasi yang di antaranya yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa dan

1 Wa Ode Zainab Zilullah Toresano, *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi sebagai Landasan Penelaahan Ilmu*

2 Hasnun Jauhari Ritonga, <http://manajemen-dakwah-iainsu-medan.blogspot.com/2010/05/ontologi-komunikasi-islam.html> (4/12/2014)

komunikasi publik.

Masalah ontologis memang menjadi perhatian yang paling serius dalam filsafat ilmu. Sebab ia bertanggungjawab atas kebenaran dari suatu ilmu itu. Oleh sebab itu, ia tidak berbicara tentang apa yang tampak tapi apa yang nyata. Sebab penampakan itu belum tentu sesuai dengan kenyataannya. Wilayah ontologi bukan berbicara pada tataran penampakan tapi kenyataan. Mampu mengetahui kenyataan yang hakiki itulah sebagai ilmu pengetahuan yang valid. Jadi, pembahasan wujud dalam ontologi merupakan realitas mutlak dan lawan dari ketiadaan. Wujud dalam hal ini mencakup segala hal, mulai dari Dzat Ilahi, realitas-realitas abstrak dan material, baik substansi maupun aksiden dan baik esensi maupun keadaan. (Yazdi, 2003: 117)

Tulisan ini berupaya memaparkan komunikasi perspektif Islam dari sudut pandang ontologis. Tujuannya antara lain: mendapatkan gambaran mengenai sifat ilmu komunikasi Islam, prinsip komunikasi Islam, komunikasi yang efektif dan efisien.

Pembahasan

Kata Ontologi berasal dari Yunani, yaitu *onto* yang artinya ada dan *logos* yang artinya ilmu. Sedangkan secara terminologi ontologi adalah ilmu tentang hakekat yang ada sebagai yang ada (*the theory of being qua being*). Sementara itu, Mulyadi Kartanegara menyatakan bahwa ontology diartikan sebagai ilmu tentang wujud sebagai wujud, terkadang disebut sebagai ilmu metafisiska.³ Metafisika

disebut sebagai “induk semua ilmu” karena ia merupakan kunci untuk menelaah pertanyaan paling penting yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan, yakni berkenaan dengan hakikat wujud.⁴

Dengan demikian, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang keberadaan. Pertanyaan yang menyangkut wilayah ini antara lain: apakah objek yang ditelaah ilmu? Bagaimanakah hakikat dari objek itu? Bagaimanakah hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia yang membuahkan pengetahuan dan ilmu?

Dengan demikian, ontologi berarti studi tentang arti “ada” dan “berada”, tentang cirri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri, menurut bentuknya yang paling abstrak (Suparlan: 2005). Ontologi sendiri berarti memahami hakikat jenis ilmu pengetahuan itu sendiri yang dalam hal ini adalah Ilmu Komunikasi.

Ontologi ilmu membatasi diri pada ruang kajian keilmuan yang bisa dipikirkan manusia secara rasional dan yang bisa diamati melalui panca indera manusia. Wilayah ontologi ilmu terbatas pada jangkauan pengetahuan ilmiah manusia. Sementara kajian objek penelaahan yang berada dalam batas prapengalaman (seperti penciptaan manusia) dan pascapengalaman (seperti surga dan neraka) menjadi ontologi dari pengetahuan lainnya di luar ilmu. Beberapa aliran dalam bidang ontologi, yakni realisme, naturalisme, empirisme.

Ilmu komunikasi dipahami melalui objek materi dan objek formal. Secara ontologism, Ilmu komunikasi sebagai objek materi dipahami sebagai sesuatu yang monoteistik pada tingkat yang paling abstrak atau yang paling tinggi sebagai

3 Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara. Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam. Jakarta: Baitul Ihsan. 2006. hlm. 156.

4 Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Buku Daras Filsafat Islam. Bandung: Mizan. 2003. Hlm. 165.

sebuah kesatuan dan kesamaan sebagai makhluk atau benda. Sementara objek forma melihat Ilmu Komunikasi sebagai suatu sudut pandang (*point of view*), yang selanjutnya menentukan ruang lingkup studi itu sendiri.

Ontologi merupakan salah satu kajian kefilosofan yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis ialah seperti Thales, Plato, dan Aristoteles. Pada masanya, kebanyakan orang belum membedakan antara penampakan dengan kenyataan. Dan pendekatan ontologi dalam filsafat mencullah beberapa paham, yaitu: (1) Paham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme; (2) Paham dualisme, dan (3) pluralisme dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologik.

Persoalan tentang ontologi ini menjadi pembahasan utama di bidang filsafat, baik filsafat kuno maupun modern. Ontologi adalah cabang dari filsafat yang membahas realitas. Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada suatu kebenaran. Bedanya, realitas dalam ontologi ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan: apakah sesungguhnya realitas yang ada ini; apakah realitas yang tampak ini suatu realita materi saja; adakah sesuatu di ballik realita itu; apakah realita ini terdiri dari satu unsur (*monisme*), dua unsur (*dualisme*) atau serba banyak (*pluralisme*).⁵ Di bawah ini adalah berbagai macam pandangan tentang ontologi.

a. Monisme

Paham ini menganggap bahwa hakikat yang asal dari seluruh kenyataan itu hanya

5 Jalaluddin dan Abdullah Idi. hlm. 127

satu saja, tidak mungkin dua. Harulah satu hakikat saja sebagai sumber yang asal, baik yang asal berupa materi ataupun berupa rohani. Tidak mungkin ada hakikat masing-masing bebas dan berdiri sendiri. Harulah salah satunya merupakan sumber yang pokok dan dominan menentukan perkembangan yang lainnya. Istilah *monisme* oleh Thomas Davidson disebut dengan *Block Universe*. Paham ini kemudian terbagi ke dalam dua aliran yaitu *materialisme* dan *idealisme*.⁶

Materialisme menganggap bahwa yang benar-benar ada hanyalah materi. Sedangkan ruh atau jiwa bukanlah suatu kenyataan yang bisa berdiri sendiri bahkan ia hanya merupakan akibat saja dari proses gerakan kebenaran dengan salah satu cara tertentu. *Materialisme* sering juga disebut dengan *naturalisme* artinya bahwa yang benar-benar ada hanyalah alam saja. Sedangkan yang di luar alam tidaklah ada. Aliran pemikiran ini dipelopori oleh para filosof pra-sokratik seperti Thales, Anaximandros, Anaximenes, Democritos dan lainnya. Thales misalnya beranggapan bahwa unsur dari semua makhluk hidup adalah air. Sedangkan Anaximandros beranggapan bahwa alam semesta ini berasal dari *apeiron* artinya “yang tak terbatas” yaitu yang bersifat ilahi, abadi, tak terubahkan dan meliputi segalanya. Anaximenes beranggapan lain, bahwa prinsip yang merupakan asal usul segala sesuatu adalah udara. Dan Democritos menganggap bahwa alam ini tersusun dari atom-atom yang tak terhingga jumlahnya.

“Sedangkan sebagai lawan dari *materialisme* yaitu *idealisme* yang berarti juga *spiritualisme* berarti serba cita, sedang *spiritualisme* berarti serba ruh. *Idealisme* diambil dari kata “*idea*” yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Aliran ini beranggapan

6 Dr. Amsal Bakhtiar. hlm. 135

bahwa hakikat kenyataan yang beraneka ragam itu semua berasal dari ruh (sukma) atau sejenis dengannya, yaitu sesuatu yang tidak berbentuk dan menempati ruang. Materi atau zat itu hanyalah suatu jenis dari penjelmaan ruhani.⁷

“Perintis dari aliran ini adalah Plato yang selanjutnya akan dikembangkan oleh George Barkeley, kemudian oleh Kant, Fichte, Hegel hingga Schelling. Menurut Plato realitas seluruhnya seakan-akan terdiri dari dua “dunia”. Satu “dunia” mencakup benda-benda jasmani yang disajikan kepada panca indera. Pada taraf ini diakui bahwa semuanya tetap berada dalam perubahan. Bunga yang kini bagus, keesokan harinya sudah layu. Lagi pula dunia inderawi ditandai oleh pluralitas. Selain bunga tadi, masih ada banyak hal yang bagus juga. Harus diakui juga bahwa di sini tidak ada sesuatu pun yang sempurna. Di samping “dunia” inderawi itu terdapat satu “dunia” lain, suatu dunia ideal atau dunia yang terdiri atas ide-ide. Dalam dunia ideal ini sama sekali tidak ada perubahan. Semua ide bersifat abadi dan tak terubahkan. Dalam dunia ideal tidak ada banyak hal yang bagus, hanya ada satu ide “yang bagus”. Demikian halnya dengan ide-ide yang lain. Dan setiap ide-ide bersifat sama sekali sempurna.”⁸ Oleh sebab itu, menurut Plato yang benar-benar real itu hanyalah idea atau dunia ide sedangkan yang materi merupakan pengejawantahan dari ide.

Dalam dialog Politeia yang sangat masyhur Plato bercerita mitos tentang gua. Ia menggambarkan kehidupan di dunia ini ibarat tahanan dalam gua yang hanya mempunyai pengalaman di dalam gua saja. Sebaliknya mereka tidak mengetahui

realitas di luar gua yang nyata adanya. Baru ketika mereka keluar dari gua mereka baru percaya bahwa ada realitas selain pengalaman yang mereka lihat selama di dalam gua. Artinya gua itu adalah dunia yang disajikan kepada panca indera kita. Kita menerima semua pengalaman secara spontan begitu saja. Padahal sebenarnya pengalaman inderawi itu tak lebih dari sekedar bayang-bayang semata.⁹

b. Dualisme

Aliran ini berpendapat bahwa benda terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal sumbernya, yaitu hakikat materi dan hakikat ruhani, benda dan ruh, jasad dan spirit. Materi bukan muncul dari ruh dan ruh bukan muncul dari benda. Sama-sama hakikat. Kedua macam hakikat itu masing-masing bebas dan berdiri sendiri, sama-sama azali dan abadi. Hubungan keduanya menciptakan kehidupan dalam alam ini. Contoh yang paling jelas tentang adanya kerja sama ini kedua hakikat ini adalah dalam diri manusia.¹⁰

Tokoh paham ini adalah Rene Descartes. Sebagai pendobrak filsafat modern Descartes mempunyai concern yang jauh lebih rumit. Ia tidak lagi melihat alam yang secara terus-menerus dijadikan objek kajian dalam ilmu pengetahuan. Lebih jauh lagi ia melihat relasi antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui. Dengan demikian ia memosisikan manusia tidak hanya sebagai subjek saja tetapi sekaligus sebagai objek. Pertanyaannya adalah apakah pengetahuan yang kita miliki itu karena memang ada realitas di luar sana atau justru karena faktor keberadaan manusia sebagai subjek yang berpikir. Diktum Descartes Cogito Ergo Sum “aku berpikir maka aku” ada

7 Dr. Amsal Bakhtiar. hlm. 138

8 K. Berten. Sejarah Filsafat Yunani (Yogyakarta, 2006), hlm. 131

9 K. Berten. hlm. 137

10 Dr. Amsal Bakhtiar. hlm. 142

jelas sekali memosisikan manusia sebagai subjek berpikir yang bebas. Karena saya berpikir maka saya menjadi ada demikian realitas yang lain menjadi ada pula. Manusia merupakan subjek yang sadar akan keberadaan dirinya. Paham inilah yang kemudian menjadi cikal bakal aliran eksistensialisme.

c. Pluralisme

Paham ini berpandangan bahwa segala macam bentuk merupakan kenyataan. Pluralisme bertolak dari keseluruhan dan mengakui bahwa segenap macam bentuk itu semuanya nyata. Pluralisme dalam Dictionary of Philosophy and Religion dikatakan sebagai paham yang menyatakan bahwa kenyataan alam ini tersusun dari unsur banyak, lebih dari satu atau dua entitas. Tokoh aliran ini pada masa Yunani Kuno adalah Anaxagoras dan Empedocles yang menyatakan bahwa substansi yang ada itu terbentuk dan terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan udara. Tokoh modern aliran ini adalah William James seorang filosof dan psikolog kenamaan asal Amerika. Ia berpendapat bahwa dunia ini terdiri dari banyak kawasan yang berdiri sendiri. Dunia bukanlah suatu universum, melainkan suatu multi-versum. Dunia adalah suatu dunia yang terdiri dari banyak hal yang beraneka ragam atau pluralis.¹¹

d. Nihilisme

Nihilisme berasal dari bahasa Latin yang berarti nothing atau tidak ada. Sebuah doktrin yang tidak mengakui validitas alternative yang positif. Istilah nihilisme diperkenalkan oleh Ivan Turgeniev dalam novelnya *Fathers and Children* yang ditulisnya pada tahun 1862 di Rusia. Dalam novel itu Bazarov sebagai tokoh

11 Dr. Amsal Bakhtiar. hlm. 143-144

sentral mengatakan lemahnya kutukan ketika ia menerima nihilisme. Doktrin tentang nihilisme sebenarnya sudah ada semenjak zaman Yunani Kuno, yaitu pada pandangan Georgias yang memberika tiga proposisi tentang realitas. *Pertama*, tidak ada sesuatu pun yang eksis. Realitas itu sebenarnya tidak ada. Kedua, bila sesuatu itu ada, ia tidak dapat diketahui. Ini disebabkan oleh pengindraan itu sumber ilusi. Akal juga tidak mampu meyakinkan kita tentang bahan alam semesta ini karena kita telah dikungkung oleh dilema subjektif. Ketiga, sekalipun realitas itu dapat diketahui ia tidak akan dapat kita beritahukan kepada orang lain.¹²

e. Agnostisisme

Paham ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat benda. Baik hakikat materi maupun hakikat ruhani. Kata *agnosticisme* berasal dari bahasa Yunani yaitu *agnostos* yang berarti "unknown". A artinya *not* dan *no* artinya *know*. Timbulnya aliran ini dikarenakan belum dapatnya orang mengenal dan mampu menerangkan secara konkret akan adanya kenyataan yang berdiri dan dapat kita kenal. Aliran ini dengan tegas selalu menyangkal adanya suatu kenyataan mutlak yang bersifat *transcendent*.¹³ Beberapa tokoh aliran ini misalnya Soren Kiekegar, Heidegger, Sartre, dan Jasper.

Masalah ontologi ini semakin lama semakin berkembang tidak hanya di dunia filsafat Barat tetapi juga di dunia filsafat Islam. Misalnya dalam Islam kita kenal ada aliran Isyraqi dengan tokohnya Suhrawardi dan Hikmah Mutaalliyah oleh Mulla Sadra. Suhrawardi misalnya mendiskripsikan realitas ini bagaikan cahaya yang mempunyai gradasi dari

12 Dr. Amsal Bakhtiar. hlm. 145-146

13 Dr. Amsal Bakhtiar. hlm. 146-147

sumber cahaya itu sendiri yang paling terang hingga yang paling lemah. Sumber cahaya itu adalah Tuhan dan cahaya yang semakin meredup itu bagaikan ciptaan-Nya yang bermacam-macam dari yang paling sempurna hingga yang paling rendah. Sedangkan Mulla Sadra terkenal dengan pandangan *Asalat al-Wujud* dan *Wahdat al-Wujud*. Sadra beranggapan bahwa yang primer itu adalah wujud. Tanpa wujud segala sesuatu tidak akan pernah ada. Dan wujud dari semua hal adalah sama. Oleh sebab itu ia meyakini kesatuan wujud (*Wahdat al-Wujud*). Sedangkan yang membuat sesuatu itu berbeda dengan yang lain adalah karena aksidennya seperti warna dan lainnya.

Masalah ontologis memang menjadi perhatian yang paling serius dalam filsafat ilmu. Sebab ia bertanggungjawab atas kebenaran dari suatu ilmu itu. Oleh sebab itu, ia tidak berbicara tentang apa yang tampak tapi apa yang nyata. Sebab penampakan itu belum tentu sesuai dengan kenyataannya. Wilayah ontologi bukan berbicara pada tataran penampakan tapi kenyataan. Mampu mengetahui kenyataan yang hakiki itulah sebagai ilmu pengetahuan yang valid. Jadi, pembahasan wujud dalam ontologi merupakan realitas mutlak dan lawan dari ketiadaan. Wujud dalam hal ini mencakup segala hal, mulai dari Dzat Ilahi, realitas-realitas abstrak dan material, baik substansi maupun aksiden dan baik esensi maupun keadaan.¹⁴

Konsep Ontologi

Konsep-konsep yang berkembang dalam ontologi dapat dirangkum menjadi 5 konsep utama, yaitu:

a. Umum (*universal*) dan Tertentu (*particular*)

Umum (*universal*) adalah sesuatu

yang pada umumnya dimiliki oleh sesuatu, misalnya: karakteristik dan kualitas. "Umum" dapat dipisahkan atau disederhanakan melalui cara-cara tertentu. Sebagai contoh, ada dua buah kursi yang masing-masing berwarna hijau, maka kedua kursi ini berbagi kualitas "berwarna hijau" atau "menjadi hijau".

Tertentu (*particular*) adalah entitas nyata yang terdapat pada ruang dan waktu. Contohnya, Socrates (guru dari Plato) adalah tertentu (*particular*), seseorang tidak dapat membuat tiruan atau kloning dari Socrates tanpa menambahkan sesuatu yang baru pada tiruannya.

b. Kesengajaan (*substance*) dan ketidaksengajaan (*accident*)

Substansi adalah petunjuk yang dapat menggambarkan sebuah obyek, atau properti yang melekat secara tetap pada sebuah obyek. Jika tanpa properti tersebut, maka obyek tidak ada lagi.

Ikutan (*accident*) dalam filsafat adalah atribut yang mungkin atau tidak mungkin dimiliki oleh sebuah obyek. Menurut Aristoteles, "ikutan" adalah kualitas yang dapat digambarkan dari sebuah obyek. Misalnya: warna, tekstur, ukuran, bentuk dan sebagainya.

c. Abstrak dan kongkrit

Abstrak adalah obyek yang "tidak ada" dalam ruang dan waktu tertentu, tetapi "ada" pada sesuatu yang tertentu, contohnya: ide, permainan tenis (permainan adalah abstrak, sedang pemain tenis adalah kongkrit).

Kongkrit adalah obyek yang "ada" pada ruang tertentu dan mempunyai orientasi untuk waktu tertentu. Misalnya: awan, badan manusia.

d. Esensi dan eksistensi

Esensi adalah atribut atau

¹⁴ Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Hlm. 177.

beberapa atribut yang menjadi dasar keberadaan sebuah obyek. Atribut tersebut merupakan penguat dari obyek, jika atribut hilang maka obyek akan kehilangan identitas. Eksistensi (*existere*: tampak, muncul. Bahasa Latin) adalah kenyataan akan adanya suatu obyek yang dapat dirasakan oleh indera.

e. Determinisme dan indeterminisme

Determinisme adalah pandangan bahwa setiap kejadian (termasuk perilaku manusia, pengambilan keputusan dan tindakan) adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari rangkaian kejadian-kejadian sebelumnya.

Indeterminisme merupakan perlawanan terhadap determinisme. Para penganut indeterminisme mengatakan bahwa tidak semua kejadian merupakan rangkaian dari kejadian masa lalu, tetapi ada faktor kesempatan (*chance*) dan kegigihan (*necessity*). Kesempatan (*chance*) merupakan faktor yang dapat mendorong terjadinya perubahan, sedangkan kegigihan (*necessity*) dapat membuat sesuatu itu akan berubah atau dipertahankan sesuai asalnya.

Dengan kata lain, pembahasan ontologi biasanya diarahkan pada pendeskripsian tentang sifat dasar dari wujud, sebagai kategori paling umum yang meliputi bukan hanya wujud Tuhan, tetapi juga pembagian wujud. Wujud dibagi ke dalam beberapa kategori, yakni wajib (*wajib al-wujud*), yaitu wujud yang niscaya ada dan selalu aktual, mustahil (mumtani' al wujud) yaitu wujud yang mustahil akan ada baik dalam potensi maupun aktualitas, dan mungkin (*mumkin al-wujud*), yaitu wujud yang mungkin ada, baik dalam potensi

maupun aktualitas ketika diaktualkan ke dalam realitas nyata.¹⁵

Sifat Ilmu Komunikasi Islam

Dalam ilmu komunikasi umum, jika ditinjau dari sifatnya, maka komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: *verbal communication*, *nonverbal communication*, *face to face communication*, dan *mediated communication* (Effendy, 2000: 53). Dalam beberapa hal, komunikasi umum dan sifat ilmu komunikasi Islam dengan ilmu komunikasi yang bersifat umum ada banyak persamaan.

Perbedaan mendasar terletak pada latar belakang filosofinya, sedangkan aspek paradigmatik dan teoritis (perspektif)-nya adalah sama. Misalnya juga mengenai definisi komunikasi baik definisi etimologis maupun terminologisnya. Mungkin ada istilah atau perkataan lain menurut bahasa lain, tetapi istilah dari bahasa lain itu tetap mempunyai makna komunikasi atau berkomunikasi, yakni berbicara, menyampaikan pesan, pendapat, informasi, berita, pikiran dan perasaan dan sebagainya dari seseorang kepada yang lainnya dengan mengharapkan umpan balik (*feedback*).

Pada era digitalisasi komunikasi dan informasi yang terangkum dalam ICT (*Information and Communication Technology*) umat Islam pun menggunakannya dan memanfaatkannya. Hanya saja, permasalahannya adalah “Bagaimana meng-Islam-kan teknologi, dan bukan menteknologikan Islam”. Hal itu akan bisa diwujudkan bila teknologi dilembagakan sebagai bagian dari lembaga penyiaran Islam. Jadi, pesan-pesan yang

15 Fazlur Rahman. The Philosophy of Mulla Shadra. Albany: State University of new ayork Press. 1975. hlm. 10.

muncul pada layar internet tidak hanya yang non-Islami, tetapi juga pesan-pesan agama Islam.¹⁶

Sejujurnya juga harus diakui, kendati media informasi dan komunikasi sudah demikian maju dan berkembang, tetapi cara-cara lain sebagaimana yang tersebut di atas, seperti *face to face communication*, *verbal* dan *nonverbal communication* juga tetap digunakan. *Facetofacecommunication* diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti konsultasi agama, memberikan nasehat kepada sesama, konsultasi keluarga, dan sebagainya. Masing-masing sifat-sifat komunikasi tersebut memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Keunggulannya seperti adanya rasa kekeluargaan dan hubungan emosi yang dekat, sedangkan kelemahannya seperti sasarannya yang sangat terbatas dengan jangkauan yang terbatas pula.

Prinsip Komunikasi Islam

Alquran sebagai sumber utama rujukan umat Islam telah memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang dapat dijadikan sebagai kerangka atau landasan berpikir secara epistemik dalam keilmuan komunikasi. Komunikasi sepanjang merujuk kepada Alquran adalah sebagai proses penyampaian pesan Alquran dengan prinsip Alquran itu sendiri.¹⁷ Ada berbagai macam pendapat yang mengemukakan tentang prinsip atau kaidah yang membahas tentang komunikasi Islam, apabila merujuk kepada sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan kemudian dengan menelaah hadis-hadis Nabi Saw. serta praktek-praktek keseharian para sahabat yang diyakini keababannya

sebagai landasan dan rujukan pemikiran di dunia Islam.

Ada 12 (dua belas) macam prinsip dan kaidah komunikasi Islam¹⁸, yakni:

- 1) Memulai percakapan dengan "Assalamu'alaikum".
- 2) Berbicara dengan lemah lembut.
- 3) Menggunakan perkataan yang baik.
- 4) Menyebut hal-hal yang baik-baik tentang orang lain.
- 5) Bijaksana dalam memberikan nasehat kepada orang lain.
- 6) Berbicara benar.
- 7) Menyesuaikan bahasa yang disampaikan dengan tingkat intelektual pendengar.
- 8) Berdialog dengan cara yang lebih baik.
- 9) Memberikan stressing terhadap hal-hal yang penting. Maksudnya perkara-perkara yang penting sebaiknya dikatakan berulang-ulang sehingga lebih berkesan dan mendapat perhatian serius.
- 10) Menyesuaikan perkataan dengan perbuatan. Maksudnya, tidak munafik; mengatakan sesuatu tetapi ia sendiri tidak memperbuatnya. Dengan kata lain, lain di mulut lain pula dalam kenyataan atau di dalam hati.
- 11) Memahami persepsi dan pandangan orang lain. Maksudnya, bisa menyelami pemikiran orang lain, sehingga terlibat langsung dengan hal yang diperbincangkan. Bukan bersikap tak peduli, sebab ketidakpedulian akan menyebabkan lawan bicara merasa tidak dihargai terhadap pikiran dan pandangannya.
- 12) Berdo'a kepada Tuhan jika memikul tanggung jawab komunikasi yang besar.

Sementara itu, sebagai prinsip yang

¹⁶ Hasnun Jauhari Ritonga, Ontologi Komunikasi Islam. <http://manajemendakwah-iainsu-med-an.blogspot.com/2010/05/ontologi-komunikasi-islam.html>

¹⁷ Idem

¹⁸ Idem

diperpegangi, tentu hal ini menjadi dasar dikembangkannya Komunikasi Islam. Komunikasi Islam harus berdiri di atas prinsip-prinsip tersebut, yakni prinsip-prinsip yang diambil dari sumber Islam, Alquran dan Sunnah Nabi Saw. Secara bersamaan pula, prinsip-prinsip itu menjadi kritik terhadap validitas Komunikasi Islam.

Kedua belas prinsip dan kaidah komunikasi Islam di atas merupakan bentuk etika komunikasi. Dalam konteks komunikasi di masyarakat, ada dua kata yang dirasa perlu untuk dibicarakan disini, yaitu etika. Kata etika diartikan sebagai : (1) himpunan asas-asas nilai atau moral. (2) kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (4) norma, nilai, kaidah, atau ukuran tingkah laku yang baik.

Etika berfungsi sebagai pedoman, yaitu turut mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik, melakukan kewajiban sebagaimana mestinya dan menjauhi larangan sebagaimana mestinya. Ketika etika dikaitkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok. Etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu dinilai tidak etis. Oleh karena itu, etika komunikasi adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah perilaku individu atau kelompok. Dalam Islam, etika komunikasi Islam adalah:

- Qaulan sadidan (QS. 4: 9; 33: 70), artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-

belit.

- Qaulan balighan (QS. 4: 63), artinya fasih, jelas maknanya, terang, dapat mengungkapkan apa yang dikehendaki, dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.
- Qaulan masyuran (QS. 17: 28), artinya menggunakan bahasa yang mudah, ringkas, dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti.
- Qaulan layyinan (QS. 20: 44), artinya menggunakan komunikasi yang lemah lembut.
- Qaulan kariman (QS. 17: 23), artinya menggunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi dengan siapa pun.
- Qaulan ma'rufan (QS. 4: 5), artinya menggunakan perkataan atau ungkapan yang pantas.

Komunikasi Efektif dan Efisien.

Komunikasi efektif dan efisien pada dasarnya sudah terangkum dalam etika-etika komunikasi Islam di atas, terutama qaulan balighan dan qaulan masyura. Dengan demikian, komunikasi efektif terjadi apabila suatu pesan yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Karena itu, dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi verbal dalam forum formal, diperlukan langkah-langkah yang tepat. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami maksud dan tujuan berkomunikasi.
- 2) Mengenali komunikan (audience).
- 3) Berorientasi pada tema komunikasi.
- 4) Menyampaikan pesan dengan jelas.
- 5) Menggunakan alat bantu yang sesuai.
- 6) Menjadi pendengar yang baik.
- 7) Memusatkan perhatian.
- 8) Menghindari terjadinya gangguan.

- 9) Membuat suasana menyenangkan.
- 10) Memanfaatkan bahasa tubuh dengan benar.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan berkomunikasi secara baik dan efektif, di antaranya adalah:

1. Tersampainya gagasan atau pemikiran kepada orang lain dengan jelas sesuai dengan yang dimaksudkan.
2. Adanya saling kesefaman antara komunikator dan komunikan dalam suatu permasalahan, sehingga terhindar dari salah persepsi.
3. Menjaga hubungan baik dan silaturahmi dalam suatu persahabatan, komunitas atau jama'ah.
4. Aktivitas *'amar ma'ruf nahi munkar* di antara sesama umat manusia dapat diwujudkan dengan lebih persuasif dan penuh kedamaian.

Simpulan

Ontologi adalah ilmu tentang hakekat yang ada sebagai yang ada (The theory of being qua being). Wilayah ontologi bukan berbicara pada tataran penampakan tapi kenyataan. Mampu mengetahui kenyataan yang hakiki itulah sebagai ilmu pengetahuan yang valid. Jadi, pembahasan wujud dalam ontologi merupakan realitas mutlak dan lawan dari ketiadaan. Wujud

dalam hal ini mencakup segala hal, mulai dari Dzat Ilahi, realitas-realitas abstrak dan material, baik substansi maupun aksiden dan baik esensi maupun keadaan. Kegiatan komunikasi merupakan salah satu aspek ontologis.

Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (salat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Alquran sebagai sumber utama rujukan umat Islam telah memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang dapat dijadikan sebagai kerangka atau landasan berpikir secara epistemik dalam keilmuan komunikasi. Komunikasi sepanjang merujuk kepada Alquran adalah sebagai proses penyampaian pesan Alquran dengan prinsip Alquran itu sendiri. Komunikasi yang merujuk pada prinsip-prinsip komunikasi yang berlandaskan Alquran akan menghasilkan komunikasi yang efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Bagus, Lorens. 1996. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakar, Osman. 2008. Tauhid dan Sains. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bakhtiar, Amsal. 2005. Filsafat Ilmu. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Bakker, Anton. 1992. Ontologi Metafisika Umum. Yogyakarta: Pustaka Kanisius.
- Berten, K. 2006. Sejarah Filsafat Yunani.

- Yogyakarta: Kanisius.
- Cangara, Hafied. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy., Onong Uchjana, 2000, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Gazalba, Sidi. 1978. Sistematika Filsafat, Pengantar Kepada Teori nilai. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hardiman, Franscisco Budi. 1990. Kritik Ideologi. Yogyakarta: Kanisius.
- Idi, Abdullah dan Jalaluddin. 2007. Filsafat Pendidika:Manusia, Filsafat dan Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartanegara, Mulyadi. 2006. Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam. Jakarta: Baitul Ihsan..
- Kriyantono, Rachmat. 2012. Etika dan Filsafat Komunikasi. Malang: UB Press.
- Mishbah Yazdi, Muhammad Taqi. 2003. Buku Daras Filsafat Islam. Bandung: Mizan..
- Muhadjir, Noeng. 2001. Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Muhammad Taqi Misbah Yazdi. 2003. Buku Daras Filsafat Islam. Bandung: Mizan.
- Mulyana, Deddy. 2001. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2001. Filsafat Agama, Diktat Kuliah Filsafat Agama UIN Bandung. Bandung: Fak Ushuluddin.
- Nina W. Syam. 2010. Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Peursen, C.A Van. 1993. Susunan Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Solihin, 2007. Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modern. Bandung: Pustaka Setia, cet-I.
- Suhartono, Suparlan. 2005. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Surajiyo. Filsafat Ilmu. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: PT. Total Grafika Indonesia.
- Verhak, C. et. Al., 1995. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Granedia Pustaka Utama.
- Sumber lain:
- Imron Hama: <https://hamaokb.wordpress.com/2010/10/24/filsafat-komunikasi/>
- Faisal Wibowo: <http://sosbud.kompasiana.com/2012/04/13/komunikasi-dalam-perspektif-islam-454798.html>
- <http://sosbud.kompasiana.com/2012/04/13/komunikasi-dalam-perspektif-islam-454798.html>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/08/etika-komunikasi-dan-teori-tindakan-komunikatif-509500.html>
- <http://syirooz.blogspot.com/2012/03/prinsip-komunikasi-dalam-islam.html>